

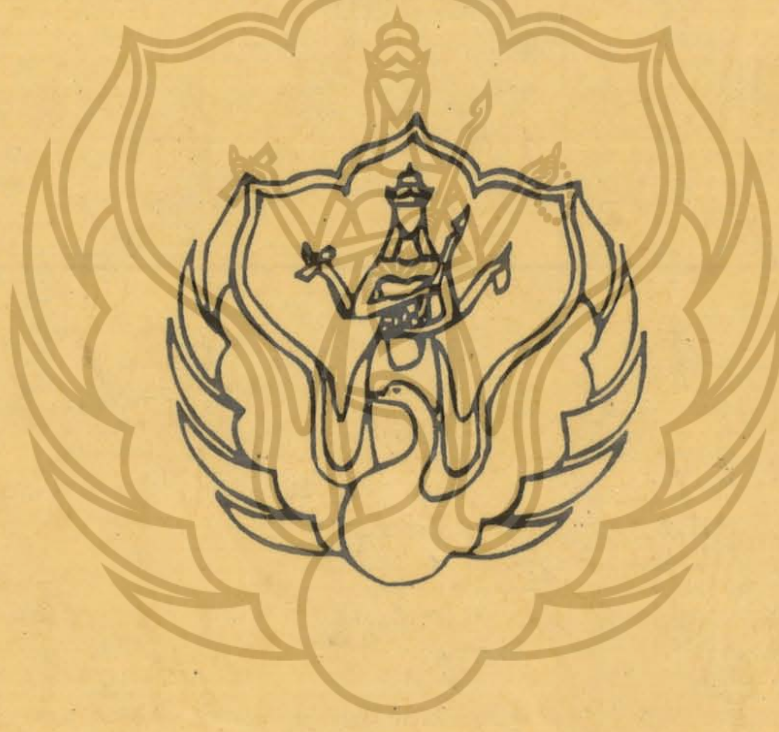
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA

“ DEBU SISI ROTI “

Skripsi

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Diajukan oleh
Much. Ichsan Zulkarnaen
9810303014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA

“ DEBU SISI ROTI “

Skripsi

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Diajukan oleh
Much. Ichsan Zulkarnaen
9810303014**



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**



Panjenengan ingkang kawulo hormati :

BUNDAKU yang selalu menciumku disaat ku hadir dihadapanmu
BAPAKKU yang selalu ada dalam bayang-bayang

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 22 Agustus 2006

Diajukan oleh
Much. Ichsan Zulkarnaen
9810303014



Drs. Nur Iswantara, M. Hum
Ketua / Penguji Ahli



Nanang Arisona S. Sn.
Anggota Penguji




Drs. Chairul Anwar, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota Penguji



Drs. Koes Yuliadi, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Much. Ichsan Zulkarnaen

Jurusan : Teater

Minat Utama : Penulisan Drama

NIM : 9810303014

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi Penciptaan Naskah Drama "*Debu Sisi Roti*" ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dalam buku-buku sebagai acuan, referensi yang mempertegas konsep dalam penciptaan Karya Naskah Drama "*Debu Sisi Roti*". Dalam hal tersebut saya sebutkan dalam lembar daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2006



Much. Ichsan Zulkarnaen

KATA PENGANTAR

*Rasa Syukur Hamba kepadaMu ya Allah
segala ciptaanMu yang tak dapat dihitung oleh siapapun dan dengan apapun.*

Memang tidak bisa dielakkan, semua yang penulis lakukan tidak terlepas dari keEsaan Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang semua yang hidup dimuka bumi ini. Sehingga dengan berbagai kendala, pada akhirnya Penulis dapat menyelesaikan karya naskah drama yang berjudul “*Debu Sisi Roti*” sebagai upaya untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Institut Seni Indonesia Jogja jurusan Teater. Penulisan naskah drama ini merupakan salah satu upaya upaya menambah kelangkaan Khasanah naskah drama untuk Teater di Indonesia. Penulis berharap naskah ini juga dijadikan kajian yang dapat membantu meminimalisir kasus sosial yang terjadi. Tak lupa penulis dalam penulisan karya akhir di Institut Seni Indonesia ini mengucapkan terimakasih kepada Bundaku Hj Supraptini, satu-satunya orang tuaku yang selalu mencium setiap saat ketika aku hadir dihadapannya, juga andalan untuk mendoakan aku, Kakakku satu-satunya Nurul Huda Kurniasih dan Mas Muhammad Jendar, Wendy Shan Wong *Hasibuan Komputermu ta pakai agak ngedur... siang dan malam. So kamarmu dadi porak poranda kaya' kapal "Nuh" pecah. Dan motormu Wen... mengantar aku sampai kemana-mana, semenjak motor Trail kesayanganku Kembruan omah saat gempa 27 mei 2006, makasih juga untuk Masyarakat Gondolayu pinggira kali Code, sebagai obyek dalam penulisan naskah drama “Debu Sisi Roti”*

Terimakasih juga kepada Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Jogja dan semua jajaran birokrasinya. Drs Nur Iswantara M. Hum sebagai penguji ahli, Nanang Arisona S.Sn sebagai anggota penguji, Drs. Chorul Anwar sebagai pembimbing I yang sangat sabar maturnuwun sanget..., juga kepada Drs Koes Yuliadi M. Hum sebagai pembimbing II, maafkan saya kalau SMS yang berisi “*ms kus, sy bru aja slesai sminr II, tp sy serasa yatim pyatu krn pembimbing I n II ga hdir. He..he..he... pripun ya?...*” tidak berkenan, tapi yang membuat lega hatiku adalah jawaban beliau “*anak yatim disayang tuhan*” kalimat itu yang membuat dunia yang suram ini terasa indah, juga Mas Rukman Rosadi S. Sn sebagai dosen Wali, dimataku jasamu tak terhingga, terimakasih juga mas Lephen.Ucapan terimakasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada: Setyo Irmanto dan Mas Sukir Kampung Ngenthak Tembi, *Komputermu juga ta pakai siang dan malam,*

RR. Dasi Swasti *banyak buku-bukumu yang aku pinjam dan sangat membantu dalam penulisan tugas akhirku ini*, dan kamu saudaraku... Erwin Sirajuddin yang telah memberikan gagasan dan masukan – masukan tentang karya Naskahku ini juga yang tak pernah kulupakan teman – Teman “ CONGPIK” (Kompeni Kroncong Apik): Seno Prawoto, Dwi Sambudi, Wiro, K-Trok, Sabil, Gendit, Navi Bahong, Ucok, Yuli, Bastian, Gathot, Sigit Hasan Bao, Kalian memang hebat dan sabar bersama Vocalis fals ini, Komunitas Ketoprak Jazz Eliyandra, Neng Lousi Rahmawati, Rendra, Andes, dan si gendut Rieke pemain bisu yang crewet..., Teman – teman Relawan Kampus ISI Jogja dan yang ada di tenda belakang stage teater.

Penulis tak dapat mempesentasikan kepada masyarakat tanpa bantuan Team “Debu Sisi Roti” yang Memproduksi dengan Sutradara : Rosmedi Agus S.Sn, Asstrada : Daniel Exau Stage Manager: Ulin Nurul Yahya, Pemain : Ali Asy ‘at, Santo, Mijil, Totok, Artistik : Beni Susilo Wardoyo S.Sn, Make Up : Dani Braind, Tanti Susanti S.Sn, Ligting: Praditya S.Sn, Musik: “ Congpik “ Compeni Kroncong Apik dan Sri Rejeki, Teman – Teman angkatan 98 yang selalu terkenang saat karena OSPIM 98 *Lor Lopo dilakoni bareng Indrayanti yang selalu aku curhati saat aku sedang puyeng migrene kumat sampai dengkul*, Agus Dayak, Abdilah Yusup, Wahid, Ahmad Punk, Ika gendut Emi Paryaningsih, Broto, Doni Kus, Indar Sabri, Marhalim Zaini, poko e kuabeh seng raiso tak sebut satu persatu .Juga Teman – Teman UKM ISI Jogja, Racana Rama Wijaya dan Dewi Shinta Gudep 2019-2020 Pangkalan Seni Institut Indonesia Jogja.

Teman – teman KKN di Tritih Wetan Kabupaten Cilacap, Nofhika Ujianti Peng. Seni Tari, Veronica Astuti Musik Sekolah, Jeffry H.S Musik Sekolah, Oki Setiawan Teater, Bagas Swandhita Etnomusikologi, Soekarno Wicaksono Lukis, Khalil Zuhry Lukis, Dimas Dentosi Grafis, Andi Hendriawan Grafis, Niko ricardi Seni Patung, Lihan Hesti Niadi Kriya Kayu, Trias Wurgandini Kriya Kayu, Sony Ristanto Kriya Logam, Febilia Sudaryati Kriya Tekstil, Kunto Adyasmoro Diskomvis, Egit Sumekar Diskomvis, Apri Wibowo Disain Interior, Bagus Sedono Kurniawan Fotografi, Novi Dwi Kusmawati Fotografi, Muh. Taufiq Suryanto Televisi, juga teman Salman Alfarizi, Kusen Alipah Hadi dan Yayasan Pondok Rakyat Jogja, Mas Genthong HAS dan Sanggar anom Sendowo no. 77 Jogja yang telah mengenalkan teater, Teater “Trothok” Jl. Lowanu 60 Jogja, Sanggar “DAYAK” Kadipiro Jogja, Sanggar “GARDA” Gabungan teater Kurcaci dan Dayak, Sanggar Kanvas Jogja : Sony Trisnanto,

Muh. Marjuki, Black, Lakonde, Hanung Bramantyo, Teater “Garasi” Jogja, Komunitas Tratak Budaya Estetik Komunitas Malioboro Classical, Komunitas Sosrowijayan, Teman – teman yang mangkal di selatan RM Cirebon Jl. Ahmad Yani, Keluarga H. Salim Pornomo Jl. Lowanu 60 Jogja, Keluarga H. Sustam Wirosaban, Mas Ambar Cahyono dan Mbak Yani, Teman-teman Prenggan Kota Gede: Mas Budi, Mas Agus Wedus, Mas Sirajul Huda, Mbak Jirr, Kel. Balya Almarhum, Kel. Bani Almarhum, Mas Antok, Mas Imun. Mas Zunan, Keluarga Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede, KH. Asyhari Marjuki, KH Muhaimin, Ery Trina Baskorowati, 8 tahun yang lalu telah meminjami uang 25 ribu untuk membeli formulir pendaftaran di ISI Jogja, Muhammad marjuki 35 ribu yang kamu berikan sangat berharga untuk nambahi pembelian formulir ISI Jogja, Moortono yang mengenalkan aku di dunia perfilim, Mas Hans Belanda dan Permaisurinya, Edi Sarwono dan Tiwi, Keluarga Desa Kepuhan, Bakulan, Jurug, Mangunan, Prancak Glondong, Ngenthak Tembi, Keluarga “Rumah Loundree” Lakonde, Marlina, Lapuasa, Cika, dan Mbak Poor yang selalu setia mengasuh Si kecil, Ukan namanya, Keluarga Budhi Hermanto Banjar Negara, dan engkau yang sempat singgah dalam kenangan. Ristiana Setiawati, Dini Armiyanti, Euis Shinta *Pandan Wangi*, Rospytha Attahiya, Ninis Setiya Utami.

Semua yang Penulis sebutkan tak lain merekalah yang sangat berjasa dalam hidupku dan yang telah membantu proses pendewasaan hingga kini. Penulis berharap karya naskah drama “*Debu Sisi Roti*” ini dapat bermanfaat untuk kemajuan Jurusan Teater khususnya dan teater Indonesia umumnya.

Jogjakarta, 25 Agustus 2006

Penulis

Much. Ichsan Zulkarnaen

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persembahan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
1. Fenomena Kehidupan di Kampung Gondolayu	1
2. Tinjauan Umum Drama	7
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penciptaan	11
D. Landasan Teori	12
a. Fenomenologi	12
b. Naskah Drama	14
1. Tema	14
2. Penokohan	15
3. Latar (<i>setting</i>)	16
4. Alur (<i>Plot</i>)	16
5. Gaya	17
E. Metode Penciptaan	17
F. Tinjauan Pustaka	18
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II. KONSEP PENULISAN

NASKAH DRAMA “Debu Sisi Roti”	21
A. Sumber Bahan Penulisan	21
1. Geografis Kampung Gondolayu	22
2. Karakteristik Masyarakat Gondolayu	23
a. Kelompok Awam	24
b. Klompok Elit	24
c. Kelompok Kelana	24
3. Spesifikasi Kehidupan Masyarakat Kampung Gondolayu	25
B. Strukturalisasi Pengalaman	26
C. Struktur Naskah Drama	28

BAB III. PROSES KREATIF PENULISAN

NASKAH DRAMA “DEBU SISI ROTI”	32
A. Tema	34
B. Penokohan	37
1. Tokoh Protagonis	37
2. Tokoh Antagonis	43
3. Tokoh Pembantu	45
C. Latar (Setting)	49
D. Alur (Plot)	50
E. Gaya	52
F. Sinopsis Naskah Drama “Debu Sisi Roti”	53
G. Naskah Drama Debu Sisi Roti	55

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	56
1. Kesimpulan	56
2. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN – LAMPIRAN	60
Skema Hubungan antar Tokoh	60
Naskah Drama “Debu Sisi Roti“	61
Lampiran Gambaran Tokoh	96
Lampiran Gambaran Kampung Pinggiran Kali Code.....	108
Lampiran Setting Panggung.....	109
Lampiran Proses Pembuatan Sample Frahmen	110



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

1. Fenomena Kehidupan di Kampung Gondolayu

Setiap manusia punya cara untuk memaknai keberadaan dirinya menjalani hidup di dunia untuk hari ini dan esok. Pengamatan terhadap segala fenomena kehidupan yang terjadi merupakan sumber inspirasi berkarya dalam usaha mempertahankan diri agar tetap hidup sebagai manusia sejati di arena pertarungan kehidupan yang kian hari kian sulit dan semakin mencekik hingga mendekati pada kematian harga diri dan mayat-mayat di liang kubur. Begitu pula yang dialami penulis memaknai fenomena kehidupan yang terjadi khususnya di bantaran sungai Code (baca kali Code) yang membelah kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta yang diapit laut dan pegunungan dilintasi beberapa sungai yaitu sungai Bedog, Gajah Wong dan salah satu sungai yang cukup dikenal yang membelah kota Jogja ialah Sungai Code. Tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an sungai Code masih sering banjir. Kapan banjir datang, pada waktu itu, pasti membawa bencana bagi penduduk yang bermukim disekitar sungai Code. Di tepi sungai itu memang mudah ditemukan rumah-rumah pemukiman penduduk. Mereka tinggal di tepi sungai tersebut sudah lama dan masuk wilayah kampung yang berbeda-beda, yakni: kampung Ledok Ratmakan, kampung Beji, kampung Gondolayu, kampung Tungkak dan seterusnya. Selain penduduk asli Yogyakarta yang hidup turun temurun di kampung-kampung tepi sungai Code, juga telah tinggal menetap yang sudah beranak-pinak disana adalah warga pendatang dari

desa yang mencari penghidupan di kota Yogyakarta. Alasan bagi warga pendatang memilih tinggal di kampung-kampung bantaran sungai itu sebagai akses ekonomi yang mudah dan murah ke pusat-pusat perekonomian di kota Yogyakarta, seperti Kraton, Pasar Beringharjo, Malioboro Stasiun Tugu, Mangkubumi. Selain akses ekonomi yang menjadi alasan utama, warga pendatang juga memilih kampung-kampung tersebut dikarenakan kehidupan disana tak jauh berbeda dengan kehidupan di desa mereka, kehidupan yang sederhana dan masih kuatnya rasa kekeluargaan dikalangan warga.

Apa yang terjadi dalam kehidupan para warga di kampung-kampung bantaran sungai Code berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah kota Jogja. Sejak tahun 1984 pemerintah kota Jogja merencanakan untuk membersihkan bantaran pinggir sungai, dengan sasaran utama Sungai Code, dari semua bangunan permukiman yang akan diubah menjadi sabuk hijau (*green belt*) dengan alasan utama menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir dan memperindah kota dengan taman-taman rekreasi. Di bulan April 1986 pemerintah bersikeras untuk menggusur permukiman sepanjang Kali Code¹. Kebijakan pemerintah kota mendapat banyak orang protes dari beberapa kalangan yang memperjuangkan kemerdekaan hidup rakyat kecil. Salah satunya adalah Romo Mangun dan berapa kawannya serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat melakukan perlawanan sosial dengan cara perang opini di berbagai media publik dan melakukan pendampingan langsung pada warga di bantaran sungai Code yang bertujuan untuk memberikan kesadaran akan hak atas kepemilikan tanah dan

¹ www.kompas.com/kompas-cetak/0212/22/nasional/kamp27.htm

hak penghidupan yang layak bagi setiap warga negara yang telah diatur dalam UUD 1945 pasal 34. Usaha perjuangan tersebut pun berhasil, hingga pemerintah menunda rencana tersebut hingga saat ini².

Namun incaran penggusuran dengan dalih apapun masih akan menjadi ancaman apabila masyarakat dan bangunan rumah di pinggir kali tidak diwaspadai dengan cermat. Sebab apa yang penulis lihat terhadap kinerja pemerintahan Yogyakarta pada khususnya dan pemerintahan Indonesia umumnya dengan Presiden SBY (Susilo Bambang Yudhoyono), “wong cilik” tetaplah menjadi tumbal-tumbal kebijakan pembangunan dari pemerintah yang berkuasa. Perjuangan Romo Mangun dan beberapa aktivis pembela rakyat kecil merupakan peringatan bagi kita semua akan penderitaan orang-orang kecil yang masih ditindas oleh kekuasaan yang terjadi di negeri tercinta Indonesia. Sebagaimana pula pesan Iwan Fals dalam album Kantata Takwa dalam syair lagu Kesaksian yang kata-katanya sebagai berikut :

*Aku mendengar suara
Jerit mahluk terluka
Luka-luka hidupnya
Luka,
Orang memanah rembulan
Burung sirna sarangnya
Sirna-sirna hidup redup
Alam semesta luka,
Banyak orang hilang nafkahnya
Aku bernyanyi Menjadi saksi
Banyak orang dirampas haknya*

² *Ibid.*

*Aku bernyanyi menjadi saksi
Mereka dihinakan tanpa daya
Ya tanpa daya
Terbiasa hidup sanksi
Orang-orang harus dibangunkan
Aku bernyanyi menjadi saksi
Kenyataan harus dikabarkan
Aku bernyanyi menjadi saksi.....³*

Hanya kepekaan mata hati (nurani) dapat membaca kebenaran sejati dari kedalaman makna fenomena kehidupan yang terjadi, karena mata hati tempat bersemayamnya kebenaran sejati. Bila manusia sudah mampu mengasah dan menggunakan mata hatinya melihat setiap fenomena kehidupan, ia tak akan termakan oleh tipu daya dunia yang dimainkan oleh para “pemain” politik, ekonomi, sosial, hukum, pendidikan, seni dan agama. Kepekaan mata hati mengajak manusia untuk menyadari dirinya sebagai manusia sejati yang mengabdikan seluruh hidupnya pada kebenaran sejati dan kemanusiaan (*abduminallah Wa abduminannas*). Romo Mangun dan Iwan Fals bersama Kantata Takwa telah memberikan cermin penglihatan mata hati untuk dapat memaknai fenomena kehidupan dan menafsirkan kebenaran yang diungkapkan dalam karya-karya kebenaran mereka. Iwan Fals melalui syair-syair lagu bersama Kantata Takwa, sedangkan Romo Mangun dengan perang oponi di berbagai media media publik dan terjun langsung lapangan melakukan pendampingan dan perlawanan demonstrasi untuk masyarakat di kampung bantaran sungai Code. Apa yang di maksud oleh pernyataan Nasjah Djamin yang belajar hidup dari

³ Iwan Fals, *Album Kantata Takwa*, Lagu Kesaksian. 1990.

pengalamannya fenomena “*Si Tambi dan Si Buyung Ketek*” di Medan dan gemblengan S. Sudjojono ketika Nasjah Djamin hijrah ke kota Yogyakarta.

Nasjah Djamin mengatakan:

Ternyata dunia “nyeni” bukan sekedar hanya kerja kemahiran tok, atau kerja perasaan tok, atau kerja pengetahuan tok. Ketiganya bergabung jadi satu, ditambah “sesuatu”. “Sesuatu” inilah yang membuat karya si seniman punya arti dan nilai. Mungkin sesuatu ini berupa mengerti hidup dan kehidupan, mengerti manusia dan kemamusiaan, atau merupakan kepribadian dan sikap hidup⁴.

Baik Iwan Fals, atau Romo Mangun, ataukah Nasjah Djamin, dan semua manusia berkewajiban meninggalkan jejak-jejak ilmu pengetahuan di alam Bumi kepada generasi manusia yang akan datang agar tidak tersesak mencari jalan memasuki gerbang kebenaran sejati. Rasa syukur Penulis yang tak terhingga terlantunkan dalam doa-doa penghambaan pada Tuhan, atas segala pembelajaran yang Penulis dapatkan dari Bumi. Termasuk ketiga tokoh besar Indonesia (Iwan Fals, Romo Mangun dan Nasjah Djamin), belum lagi tempaan di kampus ISI Yogyakarta tentang seni teater dan pengalaman-pengalaman hidup dan kehidupan dari sosialisasi yang selama ini penulis lakukan bersama kelompok-kelompok seni dan bergabung dengan tim produksi film dan sinetron baik itu dari Yogyakarta, Jakarta, Padang, atau teman-teman sekampus. Perjuangan keras penulis akhirnya membuahkan keinginan untuk menulis naskah drama dengan judul *Debu Sisi Roti*,

Keinginan untuk menulis naskah drama *Debu Sisi Roti* yang tak lain adalah karya sastra, hadir ketika kreator sedang melakukan pengamatan dengan menonton beberapa film seperti *Daun Di Atas Bantal* karya Garin Nugroho, ikut

⁴ Nasjah Djamin, *Proses Keratif – “Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang”*, PT. Gramedia, Jakarta, 1984, hal 35

terlibat dalam penggarapan artistik film “Kidung“ (Nyanyian Lorong lorong Jogja) Sutradara Hanung Bramantyo, juga keterlibatan dalam proses penggarapan film “Bulan diatas Jam Gadang” dengan *setting* kehidupan perkotaan di Minang Kabau Sutradara Yusril, dan sinema elektronik berjudul “P” yang menceritakan tentang kehidupan malam kota semarang ditayangkan di salah satu TV swasta yang ada di Indonesia dan membaca beberapa naskah seperti “Tuk” karya Bambang Widoyo SP, Megatruh karya Noor WA yang menceritakan kehidupan sehari-hari, tentang persoalan-persoalan yang ada di lingkungan perkotaan. Maka terbesitlah judul “*Debu Sisi Roti*” untuk naskah drama yang penulis buat berangkat dari fenomena hidup dan kehidupan di kampung tepi sungai Code khususnya di kampung Gondolayu di tengah kota Yogyakarta. “*Debu*” sebagai pemaknaan dari hidup dan kehidupan di kampung Gondolayu yang merupakan sumber pengganggu kenyamanan dan keindahan kota Yogyakarta, sehingga “*Debu*” itu harus di bersihkan dengan cara penggusuran. Sedangkan kota Yogyakarta yang menjadi kota sasaran untuk sekolah dan berwisata bagi sebagian besar pendatang akan mendorong tumbuhnya perekonomian dan pembangunan kota Yogyakarta yang dapat meningkatkan PAD Kota diibaratkan “*Roti*”. Penjudulan naskah drama yang Penulis buat bukanlah sekedar judul tanpa makna, ini sangat bersesuaian dengan tulisan Jakob Sumardjo dalam buku filsafat seni sebagai berikut :

Seni dipandang dari segi isinya, dalam beberapa hal seni dapat dinilai mengandung kritik masyarakat dan kritik manusia disamping juga mengandung propaganda. Dikatakan berupa kritik masyarakat karena

*seniman adalah makhluk sosial yang selalu terlibat dengan manusia lain dalam hidup sehari-harinya*⁵.

Dalam karya naskah yang berjudul “*Debu Sisi Roti*” ini penulis akan memasukkan unsur kalimat dalam dialog tokoh yang dapat memberikan informasi atau propaganda. Tulisan Jakob Sumardjo dalam buku filsafat seni menunjukkan bahwa seniman telah menghadirkan propaganda yang menunjukkan bagaimana seharusnya hidup ini.

2. Tinjauan Umum Drama

Dalam buku yang ditulis oleh Hasunudin WS yang berjudul karya dalam dua dimensi memaparkan bahwa asal mula *Drama* berasal dari bahasa Yunani, *draomai* yang juga merupakan salah satu *genre* sastra artinya ‘bertindak/berlaku/berbuat/beraksi’, saat ini pengertian drama lebih dihubungkan dengan karya sastra. Bisa juga berarti naskah lakon yang konsep penulisannya berangkat dari hakikat ‘sebab’ dan ‘akibat’ yang mengisahkan kehidupan manusia dan makhluk hidup lain yang berada disekelilingnya. Namun ada beberapa pendapat yang tentang pengertian drama, seperti pendapat Ferdinand Brunetiere dan Balthazar Verhagen bahwa, Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku, sedangkan drama menurut Moulton adalah, Hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang di ekspresikan secara langsung⁶.

⁵ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000, hal 243-244

⁶ *Ibid.*

Dari beberapa pengertian diatas dapat pula penulis sampaikan bahwa kemunculan seni drama di Indonesia ini tidak serta merta seperti biji jagung yang disebar di pekarangan kosong yang kemudian sesaat biji tersebut berubah menjadi tumbuhan. Tetapi seni drama yang bagian dari karya sastra ini memiliki perjalanan dan perkembangan yang sangat panjang. Drama yang memiliki kekhususan yang disebabkan karena karya tulisan ini ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara imajinatif oleh para pembacanya, namun semestinya diteruskan dalam bentuk lain. Pemaparan Penulis tentang drama dan naskah drama tersebut sebagai upaya Penulis untuk memenuhi nilai-nilai estetika karya seni yang Penulis buat, supaya karya seni tersebut memiliki fungsi yang dapat dinikmati oleh setiap pembaca kenikmatan dan keindahan agar medan kemudian diwujudkan dalam pemanggungan. Drama merupakan. untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkrit⁷.

Pada saat masyarakat Indonesia mengenal seni drama, pada awalnya naskah lakon kurang begitu penting, namun budaya tulis di Indonesia pada saat awal mengenal drama tersebut memang masih lemah, sehingga karya naskah sangatlah tidak terdokumentasi dengan baik. Baru pada era 1926-1942 lah naskah drama mulai tercatat, sebagai awal pendokumentasian karya seni sastra dengan lakon *Bebasari* Karya Rostam Effendi, kemudian karya Muhammad Yamin seperti *Ken Arok dan Ken Dedes* 1934, *Kalau Dewi dan Tara Sudah Berkata*, lalu

⁷ Drs. Hasanuddin WS, *DRAMA - Karya Dalam Dua Dimensi,*, hal 1

Dari beberapa pengertian diatas dapat pula penulis sampaikan bahwa kemunculan seni drama di Indonesia ini tidak serta merta seperti biji jagung yang disebar di pekarangan kosong yang kemudian sesaat biji tersebut berubah menjadi tumbuhan. Tetapi seni drama yang bagian dari karya sastra ini memiliki perjalanan dan perkembangan yang sangat panjang. Drama yang memiliki kekhususan yang disebabkan karena karya tulisan ini ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara imajinatif oleh para pembacanya, namun semestinya diteruskan dalam bentuk lain. Pemaparan Penulis tentang drama dan naskah drama tersebut sebagai upaya Penulis untuk memenuhi nilai-nilai estetika karya seni yang Penulis buat, supaya karya seni tersebut memiliki fungsi yang dapat dinikmati oleh setiap pembaca kenikmatan dan keindahan agar medan kemudian diwujudkan dalam pemanggungan. Drama merupakan. untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkrit⁷.

Pada saat masyarakat Indonesia mengenal seni drama, pada awalnya naskah lakon kurang begitu penting, namun budaya tulis di Indonesia pada saat awal mengenal drama tersebut memang masih lemah, sehingga karya naskah sangatlah tidak terdokumentasi dengan baik. Baru pada era 1926-1942 lah naskah drama mulai tercatat, sebagai awal pendokumentasian karya seni sastra dengan lakon *Bebasari* Karya Rostam Effendi, kemudian karya Muhammad Yamin seperti *Ken Arok dan Ken Dedes* 1934, *Kalau Dewi dan Tara Sudah Berkata*, lalu

⁷ Drs. Hasanuddin WS, *DRAMA - Karya Dalam Dua Dimensi,*, hal 1

karya Sanoesi Pane: *Air Langga*, *Eenzame Garudavluchat*, *Kertadjaja*, *Sandykala ning Majapahit*, *Manoesia Baroe*, Armijn Pane: *Loekisan Masa*, *Setahun di Bedahulu*, *Njai Lenggang Kantjana*, *Ajirabas: Bangsatjara dan Ragapadmi*⁸.

Dari para sastrawan dengan karya-karyanya diatas merangsang merebaknya karya sastra Indonesia, hingga tahun 1942-1945 lahir karya DR Abu Hanafiah yang berjudul: *Taufan Diatas Asia*, *Intelek Istimewa*, *Dewi Reni*, *Insan Kamil*, *Rogaja*, *Bambang Laut*, lalu Usmar Ismail: *Tjitra*, *Liburan Seniman*, *Api*, *Mutiara dari Nusa Laut*, *Mekar Melati*, *Tempat yang Kosong*, *Pamanku*, lalu Armijn Pane, *Kami Perempuan*, *Antara Bumi dan Langit*, *Djinak-djinak Merpati*, *Narang Tiada Berharha*, lalu Idroes: *Kedjahatan Membalas Dendam*, *Jibakoe Atjeh*, *Dokter Bisma*. Lalu Amal Hamzah: *Tuan Amin*⁹. Beberapa seniman dengan karyanya ini, membuntikan adanya identitas dan intensitas para penulis tersebut menjadi faktor utama karya sastra berupa naskah drama lebih memasyarakat hingga berkembang sampai saat ini.

Dalam persiapan sebuah pertunjukan teater, naskah drama merupakan komponen yang pertama sebelum sampai pada aktor dan sutradara dan terpenting sebagai benang merah dalam menyampaikan pesan-pesan sebuah pertunjukan¹⁰. Tanpa naskah sangatlah mustahil, sebuah lakon dapat dapat disampaikan oleh para aktor. Seni drama yang merupakan totonan ephemeral ini harus jelas karakteristik bagian awal, tengah dan bagian akhir dari cerita¹¹.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Naskah Menjadi Sumber, Menjadi SUTRADAIKA, Suyatna Anirun, STSI PRESS BANDUNG 2002, hal 56

¹¹ *ibid.*, hal 56

Dengan demikian naskah drama yang juga sebagai komponen utama yang tidak bisa diabaikan dalam sebuah “panggung sandiwara” banyak memainkan sandi dan menyembunyikan kunci dengan simbol-simbol yang perlu di wartakan (diberitakan) kepada penonton, hal ini juga terkandung dalam Al-Qur’an:

Innamal khayatutdunyaa la'ibung walahwun

Artinya :

Sesungguhnya hidup di dunia itu hanyalah main-main dan bersenda gurau belaka.¹²

Ini semua adalah dunia yang semu atau dalam khayalan. Naskah drama selalu berhubungan erat dengan kisah manusia yang tak bisa lepas dari hukum sebab dan akibat¹³ yang “bermain-main” Begitu juga dengan Naskah drama *Debu Sisi Roti* yang telah Penulis paparkan diatas, bahwa penulisan naskah drama *Debu Sisi Roti* mengangkat persoalan-persoalan kehidupan di pinggiran kota, yang memang tidak pernah tersentuh secara kongkrit oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan kota. Dalam hal ini penulis akan mengkhususkan, pinggiran kota Jogja yakni kampung Gondolayu. Penulis menyakini bahwa karya seni bukan hanya adanya pandangan bahwa seni menjadi obyek penciptaan naskah drama “*Debu Sisi Roti*”. Fenomena realitas tersebut semakin menarik untuk diangkat kepermukaan estetika seni dalam realitas baru berupa karya sastra lakon karena memiliki kekayaan persoalan yang menjadi karakteristik masyarakat di kampung Gondolayu, sehingga dapat menggugah empati setiap manusia agar dapat memberikan perhatian dan kebijakan secara kongkrit dari semua pihak

¹² DEPAG RI, *Terjemahnya Al-Quran Surat Alhadid Juz 27 19-20*

¹³ N Riantiamo, *Menyentuh TEATER, Tanya Jawab Seputar Teater Kita* . hal. 17

terhadap realitas di kampung Gondolayu, seperti penjualan anak secara terbuka, perjudian, pelacuran, sex terlalu dini, multi kekerasan bahkan ibu yang berjualan perawan anaknya. Di Indonesia hal tersebut hanya dijadikan tayangan berita televisi yang dapat dijadikan sarana menguras keuntungan sepihak.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan penulis diatas permasalahannya yang berkaitan dengan proses penciptaan naskah drama panggung yang berjudul "*Debu Sisi Roti*", kemudian lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Masalah-masalah apa saja yang menarik dan perlu dijadikan sumber tema naskah ini.
- Bagaimana tema yang diambil dari keberagaman kehidupan masyarakat pinggiran kota menjadi ide dasar mencipta naskah drama panggung yang berjudul "*Debu Sisi Roti*".
- Bagaimana proses kreatif dalam penciptaan naskah panggung "*Debu Sisi Roti*" distrukturisasikan sehingga memenuhi kaidah-kaidah dramatik dan sebagai salah satu kontribusi bentuk karya sastra lakon Indonesia.
- Struktur naskah drama "*Debu Sisi Roti*" merupakan representasi dari kehidupan di Kampung Gondolayu.

C. Tujuan Penciptaan

Naskah Drama *Debu Sisi Roti* yang akan ditulis ini adalah salah satu bentuk hasil observasi secara langsung yang bertujuan :

- Mengolah secara kreatif fenomena kehidupan sosial pinggir kota.
- Sebagai gerakan moral untuk memberikan rangsangan supaya peristiwa yang diangkat, menjadi kajian yang dapat membantu meminimalisir kasus sosial yang terjadi .
- Menambah kelangkaan Khasanah naskah drama untuk Teater di Indonesia.
- Penulis dapat mempersembahkan wacana baru kepada semua masyarakat pembaca.
- Mencipta naskah drama Indonesia sebagai pertanggungjawaban akademik selama menempuh kuliah Prodi S-1 Seni Teater FSP ISI Yogyakarta.

D. Landasan Teori

Penulisan naskah drama *Debu Sisi Roti* ini difokuskan pada aspek sosiologi dan juga menonjolkan proses kreatif penulis sebagai perpaduan antara isi dan estetika seni. Oleh karena itu, penulis memperkuat teori-teori yang menunjang terwujudnya segala aspek yang penulis inginkan dalam penulisan naskah drama "*Debu Sisi Roti*".

a. Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu pendekatan filsafat yang menganalisis fenomena yang Ada di dalam kesadaran manusia¹⁴. Fenomenologi sebagai suatu

¹⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika – Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal 142

b. Naskah Drama

Drama juga berasal dari bahasa Yunani, *draomai*. Artinya ‘bertindak/berlaku/berbuat/beraksi’, saat ini pengertian drama lebih dihubungkan dengan karya sastra. Bisa juga berarti naskah lakon yang konsep penulisannya berangkat dari hakikat ‘sebab’ dan ‘akibat’ yang mengisahkan kehidupan manusia dan makhluk hidup. Sehingga dalam naskah lakon terdapat tema, penokohan, latar, alur dan gaya.¹⁷

1. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya drama¹⁸. Naskah Drama *Debu Sisi Roti* ini mengangkat tema sosial dengan bidikan khusus pada fenomena hidup dan kehidupan masyarakat di kampung Gondolayu. Bidikan tema Penulis tertuju pada satu sasaran wilayah, bukan pertanda penulis hanya bisa membidik satu sasaran saja, tetapi penulis yakin bahwa bidikan satu sasaran tersebut menimbulkan riak-riak kenyataan konflik yang tidak saja terjadi pada hidup dan kehidupan masyarakat di kampung Gondolayu. Melihat Tema sebagai pokok pikiran utama dalam karya, maka pokok pikiran utama tersebut menyampaikan pesan-pesan moral, yaitu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan publik yang perlu ditemukan formulasi pemecahannya.

¹⁷ N. Riantiarno, *Menyentuh Teater – Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta; 2003, hal 8.

¹⁸ M.S.Hutagalung, *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Gunung Agung, Jakarta, 1967, hal 77.

2. Penokohan

Penampilan tokoh yang memerlukan watak atau karakter tertentu disebut dengan penokohan. Penokohan dalam naskah drama adalah manusia, dalam arti watak dan karakternya terungkap melalui penampilan fisik, tindakan, ucapan, perasaan, dan kehendak diri sendiri maupun kehendak orang lain¹⁹. Ada beberapa jenis penokohan, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh pembantu.

a. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh utama yang merupakan pusat cerita. Lewat tokoh utama inilah pengarang menyampaikan gagasan dan pandangan hidupnya. Tokoh utama memiliki kemauan yang sangat tinggi untuk meraih keinginan atau cita-cita yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam kebenaran sejati. Tokoh utama selalu menghadapi rintangan untuk meraih keinginannya²⁰.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh lawan protagonis. Tokoh antagonis ini menjadi tokoh perintang bagi tokoh protagonis untuk meraih cita-citanya. Pertikaian keduanya menampilkan konflik yang membangun struktur dramatik cerita²¹.

c. Tokoh Pembantu

¹⁹ Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Tokoh pembantu adalah para tokoh yang tidak terlibat langsung dalam konflik²².

3. Latar (Setting)

Kehidupan sosial di pinggir kali tersebut mempunyai daya tarik untuk dijadikan *setting* yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam naskah *Debu Sisi Roti*, seperti daerah Gondolayu, kampung pinggir Sungai Code termasuk Terban, Sayidan, Kricak, Keparaan bahkan bawah jembatan terjadi peristiwa kehidupan sosial yang unik. Dari contoh kampung yang telah disebutkan masing-masing mempunyai tempat yang disebut ledok, yang artinya lembah atau cekungan²³. Sedikitnya ada empat aspek yang menandai latar dalam karya drama, yakni tempat (ruang) kejadian cerita, waktu, sistem pekerjaan yang berhubungan dengan tempat kejadian²⁴, hal ini akan menjadi setting dasar dalam naskah *Debu Sisi Roti*.

4. Alur (Plot)

Yang dimaksud dengan alur (plot) dalam karya drama adalah keberjalinan peristiwa atau kejadian yang diwujudkan memulai waktu dan hubungan sebab-akibat. Peristiwa demi peristiwa dirangkai untuk mengerakkan cerita melalui komplikasi ke arah klimaks dan penyelesaian²⁵. Dengan demikian, alur menjadi rangkai beberapa peristiwa yang tersusun dengan linier membangun struktur cerita mencapai konflik dan klimaks. Alur sangat berkaitan dengan penokohan

²² *Ibid.*

²³ Menuju Kampung Merdeka, Darwis Khudori, Yayasan Pondok Rakyat. Hal 17

²⁴ Dra. Yudiaryani, M.A, *Panggung Teater Dunia-Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 1999,

²⁵ *Ibid.*

atau perwatakan tokoh, sebab watak dan tindakan tokoh yang saling bertentangan juga menggerakkan cerita mencapai klimaks dan penyelesaian.

5. Gaya

Gaya merupakan ciri khusus dalam menyampaikan pikirannya ke dalam karya. Ciri inilah yang mendasari keotentikan dari si pencipta dalam karyanya. Pada dasarnya ciri seniman memiliki kesamaan dalam penciptaan, tetapi kalau seniman tersebut mencipta bukan karena adopsi, ciri tersendiri dari seniman tetap terlihat. Dalam rancangan karya naskah *Debu Sisi Roti* ini, gaya penulis selain menggunakan bahasa Indonesia yang baku juga akan menggunakan dialog dengan menggunakan bahasa lokal untuk ungkapan-ungkapan tertentu seperti “umpatan, bahasa prokem” yang tidak lazim dalam bahasa keseharian bermasyarakat, guna mendukung dan memperkuat latar belakang sosial dalam cerita yang diangkat. Gaya yang diungkap pada naskah *Debu Sisi Roti* akan didialogkan secara natural.

E. Metode Penciptaan

Dalam penjabaran perancangan penulisan naskah drama yang akan Penulis tulis, Penulis menggunakan metode strukturalisasi pengalaman terhadap fenomena hidup dan kehidupan di kampung Gondolayu menjadi struktur naskah

yang utuh. Sebagaimana yang dikatakan Kontowidjojo:

perancang sebagai pengarang harus membuat pengalaman yang hanya berupa potongan-potongan pengalaman empirik itu, dirangkai menjadi struktur yang utuh dan bermakna dalam sebuah karya²⁶.

Jadi naskah drama adalah strukturalisasi pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, dan sebagainya. Oleh sebab itu, Penulis menyatukan strukturalisasi nilai-nilai dan potongan-potongan pengalaman empirik menjadi satu dunia baru, dunia ciptaan Penulis berupa naskah drama *Debu Sisi Roti*.

F. Tinjauan Pustaka

DRAMA, Karya Dalam Dua Dimensi, disusun oleh Drs. Hasanuddin WS., H. Hum. Sedikit banyak buku ini sangat membantu penulis dalam menyampaikan hakekat drama.

Boen Sri Oemarjati, Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia, PT GUNUNG AGUNG Jakarta. Buku ini sangat membantu penulis sebagai referensi tentang sejarah drama Indonesia dan perkembangannya.

Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, Bandung: ITB, 2000. buku ini menjelaskan secara gambalan semua persoalan yang menyangkut terciptanya karya seni, dari kreativitas, pengalaman seni, ekspresi seni, jarak estetik, struktur dan bentuk seni, material dan medium seni, interpretasi seni, seni rakyat, seni massa.

²⁶ Kuntowidjojo, *Cerpen: Strukturalisasi Pengalaman Imajinasi dan Nilai*, Kompas Minggu. 17 Oktober 1999.

Proses Kreatif – Mengapa dan Bagaimana Saya !' yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta, 1984. Buku ini bagi Penulis memberikan wacana tentang karya sastra, karena memuat pengakuan dua belas orang pengarang terkemuka Indonesia sekitar karya dan proses penciptaan mereka. Pamusuk Eneste sebagai editor dapat menyajikan bacaan yang sangat obyektif, sebab para pembaca buku dibuat untuk melebihkan pengarang satu lebih hebat dari yang lainnya, kecuali rahasia dari pengakuan kedua belas orang pengarang tersebut yang menjadi ilmu pengetahuan proses kreatif untuk membuat karya sastra.

Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, cetakan kedua 2003. Penjabaran dalam buku ini berisi informasi singkat tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan drama, baik drama naskah maupun drama pentas serta sejarah-sejarah perkembangan teater. Pada bagian akhir dari buku ini dilengkapi dengan metode-metode aplikasi pengajaran drama.

Richard E. Palmer, *Hermeneutika – Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan pertama, 2003. Buku ini menjelaskan hermeneutik sebagai interpretasi terhadap peristiwa fenomena yang terjadi dan sekaligus memaparkan bagaimana memahami fenomenologi. Ada empat tokoh yang menjelaskan tentang Hermeneutika dan Fenomenologi, yakni : Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan Gadamer.

Naskah Menjadi Sumber, Menjadi SUTRADARA, Suyatna Anirun, STSI PRESS BANDUNG 2002. Buku ini merangsang pentingnya naskah drama dalam persiapan pertunjukan teater, sebelum sampai pada aktor dan sutradara.

N Riantiaro, Menyentuh TEATER, Tanya Jawab Seputar Teater Kita. Buku ini membantu penulis untuk memberikan keterangan tentang hubungan naskah drama dengan manusia yang tak terlepas dari hubungan sebab dan akibat.

G. Sistematika Penulisan

Penguraian pada Bab I merupakan uraian awal yang berisi mengenai Latar Belakang penciptaan sebagai pendahuluan dalam penulisan ini, Fenomena Kehidupan di Bantaran Sungai Code, tinjauan umum drama, kemudian di rumuskan sehingga penulis mempunyai orientasi dan tujuan penciptaan yang dilandasi dengan teori yang diakhiri dengan tinjauan pustaka.

Bab II adalah tentang Konsep penulisan Naskah Drama *Debu Sisi Roti*, Sumber Bahan Penulisan, Strukturalisasi Pengalaman, Struktur Naskah Drama.

Bab III penjabaran konsep dalam proses kreatif penulisan naskah drama *Debi Sisi Roti* yang meliputi, Tema, Penokohan, Latar (*Setting*), Alur (*Plot*), Gaya, Sinopsis "*Debu Sisi Roti*", Naskah Drama *Debu Sisi Roti*

Bab IV merupakan kesimpulan dari pemaparan bab-bab sebelumnya dan saran penulis terhadap hasil pemaparannya.